



## POLA PENGELUARAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

### *Economic Education Student Spending Patterns In The Covid-19 Pandemic*

Andrew Christian Aseng\*<sup>1</sup>, Lanny Cantika Stevanie Pongoh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Klabat

Email: [andrew.aseng@unklab.ac.id](mailto:andrew.aseng@unklab.ac.id)

#### **Abstract**

*This research was conducted to find out spending pattern of the Economic Education students at Universitas Klabat were like during the COVID-19 pandemic. This study uses a quantitative and qualitative method with a questionnaire adapted from several previous studies. A total of 35 students from the study program participated in this research. The data obtained were processed using descriptive statistical technique of percentage. The results of the study found that there has been an increase in spending since the pandemic occurred with expenditures for the categories of food, telephone and internet packages, college needs, and personal needs that rose significantly. Furthermore, while the average monthly expenditure of students on food is almost evenly distributed in each nominal, the average monthly expenditure for other categories is mostly below Rp. 200,000.*

**Keywords:** *spending pattern, undergraduate students, economic education, COVID-19 pandemic.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu seperti apa pengeluaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Klabat pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan kuesioner yang diadaptasi dari beberapa studi sebelumnya. Sebanyak 35 orang mahasiswa program studi berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menemukan adanya kenaikan pengeluaran sejak pandemi terjadi dengan pengeluaran untuk kategori makanan, paket telepon dan internet, keperluan kuliah, serta keperluan pribadi yang naik signifikan. Selanjutnya, sementara rata-rata pengeluaran bulanan mahasiswa untuk makanan hampir terdistribusi merata di setiap nominal, rata-rata pengeluaran bulanan untuk kategori lainnya lebih banyak berada di bawah Rp. 200.000.

**Kata Kunci:** *Pola pengeluaran, mahasiswa, pendidikan ekonomi, pandemi COVID-19.*

#### **PENDAHULUAN**

Akhir tahun 2019 dunia dikenalkan dengan virus yang dinamakan COVID-19 yang kemudian merebak dan menjadi pandemi pada tahun berikutnya. Sebagai respons dari munculnya virus ini, maka Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* dengan menjaga jarak dan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku sejak awal bulan Maret 2020 hingga sekarang. Pandemi ini sangat merugikan masyarakat dengan mengurangi aktivitas sosial sehingga masyarakat tidak bisa beraktifitas seperti sebelumnya dan juga dengan adanya karantina di rumah dan rumah sakit karena ada yang terpapar COVID-19 (Fatimah, 2020). Akibatnya, konsumsi atau pengeluaran masyarakat mengalami perubahan. Sebagai contoh, pengeluaran untuk biaya transportasi bagi sebagian masyarakat mengalami penurunan sebesar 15.04% pada tahun 2020 (Andriani,

2021) imbas dari pemberlakuan aturan untuk mengurangi perjalanan yang tidak penting. Demikian pula, di saat konsumsi makanan siap santap di tempat-tempat makan yang pada awal pandemi menurun karena orang-orang dianjurkan untuk berada di rumah, pengeluaran untuk makanan instan yang dapat dipesan secara online justru mengalami kenaikan (Supriyanto, 2021). Sebaliknya, pengeluaran untuk kesehatan mengalami kenaikan dikarenakan masyarakat membeli masker, vitamin, dan hand sanitizer agar tidak tertular virus ini. Selain pada sektor ekonomi, transportasi, dan industri, pandemi COVID-19 berdampak pula pada sektor pendidikan. Firman (2020) menyatakan terjadinya peningkatan dan penurunan pengeluaran dalam hal-hal tertentu. Karena pembelajaran dilakukan secara online, maka banyak mahasiswa yang kembali ke rumah masing-masing dan mengikuti kelas secara online. Dengan begitu, pengeluaran mahasiswa untuk sewa hunian, makanan, dan transportasi mengalami penurunan. Di sisi lain, kelas online membutuhkan koneksi internet yang stabil sehingga pengeluaran untuk paket internet meningkat tajam dengan persentase 44.8% dari rata-rata total pengeluaran mahasiswa (Bayu, 2021).

Selain pada sektor ekonomi, transportasi, dan industri, pandemi COVID-19 berdampak pula pada sektor pendidikan. Dalam institusi pendidikan dihimbau untuk tidak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti belajar-mengajar baik secara langsung bertujuan untuk dapat mengurangi penyebaran COVID-19. Karena itu, sistem pembelajaran jarak jauh atau daring mulai diterapkan secara masif di setiap jenjang pendidikan. Di tingkat universitas, kebijakan ini merubah perilaku konsumsi mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat juga adalah pengguna barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri. Firman (2020) menyatakan terjadinya peningkatan dan penurunan pengeluaran dalam hal-hal tertentu. Karena pembelajaran dilakukan secara online, maka banyak mahasiswa yang kembali ke rumah masing-masing dan mengikuti kelas secara online. Dengan begitu, pengeluaran mahasiswa untuk sewa hunian, makanan, dan transportasi mengalami penurunan. Dengan adanya pembatasan aktivitas transportasi maka berdampak pada jumlah penumpang yang menurun (Luthfiyah & Miro, 2020). Di sisi lain, kelas online membutuhkan koneksi internet yang stabil sehingga pengeluaran untuk paket internet meningkat tajam dengan persentase 44.8% dari rata-rata total pengeluaran mahasiswa (Bayu, 2021).

Lebih lanjut, dalam pembelajaran online ada dua dampak dari pandemi yaitu dampak positif dan dampak negatif Fabriza (2020):

1. Dampak positif dari pembelajaran online yaitu:
  - a. Mendapat materi pembelajaran dengan gampang dan juga dapat mempelajari kembali materi yang diberikan dengan lebih mudah.
  - b. Dapat melakukan pembelajaran dengan baik di luar atau di dalam ruangan senyamannya untuk menerima materi.
2. Dampak negatif dari pembelajaran online yaitu:
  - a. Ada yang menggunakan waktu pembelajaran hanya untuk hal-hal yang tidak penting seperti membuka media sosial dan tidak memperhatikan pembelajaran.
  - b. Karena kurangnya keinginan belajar maka ada dampak yang dialami dalam pembelajaran yang berkurang.

Terdapat perbedaan pengeluaran mahasiswa sebelum dan selama pandemi. Pengeluaran mahasiswa sebelum pandemi lebih banyak seperti uang transportasi,

biaya konsumsi, dan lainnya. Berbeda ketika pandemi ini merebak, pengeluaran yang dikeluarkan lebih berkurang dari sisi biaya transportasi karena dimasa pandemi aktivitas di batasi dan mengurangi biaya transportasi merupakan salah satu contoh karena tidak perlu mengikuti perkuliahan didalam kampus. Perbedaan secara umum yaitu pengeluaran dalam segi tempat tinggal, dimana jika tinggal dengan orang tua maka pengeluaran yang akan dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan yang di asrama juga di kos. Pembelajaran jarak jauh atau daring juga mempengaruhi pola konsumsi dari mahasiswa contohnya, penggunaan internet yang lebih digunakan pada saat mengikuti pembelajaran online. Perubahan pola konsumsi pada kalangan mahasiswa harus disikapi dengan bijak untuk dapat menjadi perhatian dari anggota peneliti. Mahasiswa juga mendapat bantuan berupa kuota untuk perkuliahan daring atau online, tetapi kuota tersebut tidak cukup untuk digunakan dalam pembelajaran dan masih mengeluarkan uang untuk membeli kuota, agar setiap pembelajaran dapat diikuti dengan sebaik mungkin. Tetapi ada hal-hal yang menghambat perkuliahan online atau daring, selain kuota ada juga hambatan dalam jaringan internet yang kurang memadai (Nabilah dkk., 2021).

Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan sebelumnya terkait pengeluaran mahasiswa sebelum maupun setelah pandemi terjadi. Penelitian mengenai pengeluaran mahasiswa pernah dibuat oleh Tama (2014) kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil pengeluaran mahasiswa berbeda berdasarkan tempat tinggal. Mahasiswa yang tinggal di tempat kos menghabiskan lebih banyak uang saku mereka untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan yang tinggal dengan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa mereka yang tinggal di tempat kos harus mandiri dalam pengelolaan uang saku mereka agar mencukupi kebutuhan bulanan selama berkuliah. Pengelolaan keuangan sendiri adalah hal yang penting agar mahasiswa dapat membuat perencanaan keuangan dengan baik, sesuai hasil penelitian dari Laily (2016) dan Sukroni (2017). Kemudian, ada penelitian dari Aseng (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa, khususnya yang tinggal di asrama, lebih banyak menggunakan uang saku mereka untuk membeli kebutuhan non-makanan dibandingkan makanan. Ini terjadi karena banyaknya kebutuhan non-makanan yang diperlukan mahasiswa, di samping pengeluaran untuk makanan yang sedikit karena tersedia kafeteria di dalam kampus yang menyediakan makanan kepada mereka yang tinggal di asrama.

Sementara itu, penelitian di Bandung yang dilakukan oleh Larasati (2020) untuk mencari tahu pola konsumsi mahasiswa yang pulang kampung halaman karena pandemi menemukan adanya perubahan pengeluaran mahasiswa sebelum dan setelah pandemi terjadi, di mana pengeluaran untuk aktivitas penunjang kuliah dan komunikasi mengalami kenaikan setelah pandemi. Ini tentu terjadi sehubungan dengan kuliah online sehingga mahasiswa memerlukan paket data internet agar dapat mengikuti kelas online. Di samping itu, pengeluaran makanan mengalami penurunan demikian pula dengan kebutuhan *laundry* karena mereka pulang di rumah orang tua sehingga tidak perlu membeli makanan atau membayar jasa laundry. Demikian pula, studi dari Nabilah dkk. (2021) mendukung penelitian ini dengan menemukan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan internet dan komunikasi, penggunaan uang digital, serta belanja online yang mengalami kenaikan. Hal ini berkebalikan dengan pengeluaran untuk transportasi dan tempat

tinggal yang turun karena mahasiswa kembali ke rumah masing-masing untuk berkuliah secara online.

Selanjutnya, penelitian oleh Bahagia dkk. (2020) menemukan bahwa, jika kerja bakti atau gotong-royong agar bisa membantu dengan orang-orang yang ada di sekitar untuk bertahan hidup dalam keadaan pandemi COVID-19 saat ini, berbeda dengan individual atau sendiri. Untuk itu, mahasiswa dalam menghadapi keadaan di situasi pandemi untuk lebih berhati-hati dalam melakukan setiap aktivitas dan memperhatikan setiap pengeluaran yang dikeluarkan pada saat pandemi saat ini. Ini perlu dilakukan agar kebutuhan sehari-hari mahasiswa dapat terpenuhi dan uang saku yang diberikan orang tua cukup untuk sebulan. Apalagi, Andini dkk. (2021) menemukan bahwa uang saku mahasiswa sebagian besar berkurang yang disebabkan oleh pendapatan orang tua yang menurun dan perkuliahan yang dilakukan secara daring sehingga ada penyesuaian uang saku dari orang tua. Andini dkk. (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa masih tetap mengeluarkan uang yang cukup besar untuk keperluan pribadi seperti membeli kebutuhan kesehatan, sanitasi, dan paket internet serta membeli makanan dan minuman. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya didapati bagaimana pandemi berdampak terhadap pola pengeluaran mahasiswa.

Saat ini beberapa universitas telah memulakan perkuliahan tatap muka terbatas sehingga sebagian mahasiswa sudah mulai berkuliah secara langsung di dalam kampus, tidak terkecuali di Universitas Klabat khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi. Hal ini tentu berdampak juga terhadap pengeluaran mahasiswa di mana kebutuhan primer seperti makanan, kebutuhan pribadi, transportasi, hingga produk kesehatan yang bertambah dibandingkan ketika mereka masih berada di rumah karena mereka harus tinggal di tempat kos maupun di asrama. Uang saku yang diberikan oleh orang tua tentu harus diatur dengan baik agar kebutuhan bulanan tercukupi. Pandemi COVID-19 membuat mahasiswa mengalami perubahan aktivitas dalam perkuliahan dan berpengaruh juga pada pengeluaran konsumsi saat pandemi masih berlangsung. Larasati (2020) menemukan adanya perubahan konsumsi yang mana tingkat kenaikan yang lebih tinggi untuk konsumsi non pangan seperti keperluan pribadi dan kesehatan. Didapati juga dari pendapatan mahasiswa selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan berbeda dengan sebelum terjadinya COVID-19 sehingga mahasiswa perlu lebih bijak dalam membelanjakan uang saku mereka. Keuangan berpengaruh bagi pengelola keuangan mahasiswa yang sangat dibutuhkan untuk membiayai perkuliahan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Laily, 2016; Sukroni, 2017). Untuk itu, penelitian terkait pengeluaran mahasiswa dirasa perlu untuk dilakukan agar dapat diketahui pola pengeluaran mereka pada masa pandemi seperti apa.

Situasi saat ini yang masih terdampak akibat COVID-19 membuat pengeluaran mahasiswa mengalami perubahan, baik untuk kebutuhan makanan maupun non-makanan seperti kebutuhan pribadi dan alat kesehatan (masker, hand sanitizer). Sementara di awal 2022, Universitas Klabat mulai melangsungkan kuliah tatap muka terbatas dan banyak mahasiswa yang kembali ke kampus untuk mengikuti perkuliahan di dalam kampus, termasuk mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Ekonomi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Klabat (UNKLAB). Sebagian dari mereka tinggal di asrama, sebagian pula di tempat kos atau di rumah yang tempat tinggalnya dekat kampus.

Mahasiswa yang mulai kuliah tatap muka terbatas tentu harus dapat mengatur uang saku yang diberikan orang tua mereka agar cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari yang selama pandemi tentu ada pengeluaran tambahan dalam memenuhi protokol kesehatan. Demikian pula, adalah penting bagi mahasiswa untuk jeli dan bijak dalam membelanjakan uang saku mereka untuk barang yang menjadi kebutuhan atau keinginan. Untuk itu, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai pengeluaran mahasiswa pada masa pandemi ini untuk mengetahui pola pengeluaran mereka saat ini. Dari penjelasan ini, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai pengeluaran mahasiswa di masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Suryana (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif mengilustrasikan kejadian yang terjadi dengan menguraikan secara teratur, nyata, dan tepat mengenai fakta yang ada dan sifat populasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang pengeluaran mahasiswa di masa pandemi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi. Respondens dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Klabat pada Prodi Pendidikan Ekonomi yang terdaftar pada Semester 2 tahun ajaran 2021-2022, dengan jumlah mahasiswa aktif terdaftar 40 orang sehingga semua mahasiswa menjadi responden utama dalam penelitian ini. Responden dihubungi secara langsung untuk mengisi kuesioner dan beberapa diantara mereka diwawancarai untuk mengetahui bagaimana pendapatan dan pengeluaran bulanan mereka selama pandemi. Bagi mereka yang tidak dapat ditemui secara langsung, maka dibuatkan pula kuesioner menggunakan google forms dan distribusinya dilakukan secara online menggunakan aplikasi chat *Whatsapp*. Instrumen penelitian ini disusun untuk digunakan dalam bentuk kuesioner dan di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pada penelitian ini, kuesioner yang digunakan diadaptasi dari beberapa sumber yaitu Mulyani (2015), Nabilah dkk. (2021), dan Andini dkk. (2021). Khusus untuk instrumen penelitian dari Mulyani (2015), pernah pula digunakan oleh Aseng (2020).

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui pola pengeluaran mahasiswa. Carolina (2021) menjelaskan statistik deskriptif sebagai teknik untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan data deskriptif dalam suatu penelitian. Teknik ini banyak digunakan karena mudah dikerjakan serta memberikan informasi yang dapat membantu menjelaskan atau menjawab pertanyaan penelitian yang sederhana. Selanjutnya, cara menginterpretasikan data penelitian ini adalah dengan menggunakan skala presentase dari jawaban respondens untuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan untuk memperoleh suatu nilai presentase tersebut maka rumus dari Kumalasari (2022) yang digunakan. Pilihan jawaban dengan persentase terbanyak untuk setiap pertanyaan berarti jawaban tersebut dirasa mendekati dengan pola pengeluaran mahasiswa selama pandemi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 40 orang mahasiswa terdaftar, yang mengisi dan mengembalikan kuesioner baik offline maupun online berjumlah 35 orang. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan *software* statistik dan hasilnya ditampilkan pada

Tabel 1 untuk profil dan demografi mahasiswa serta Tabel 2 untuk hasil deskriptif rata-rata pengeluaran bulanan mahasiswa.

**Tabel 1**  
**Profil dan Demografi Respondens**

<b>Deskripsi pernyataan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1. Tempat tinggal		
a. Rumah orang tua/keluarga	7	20.0
b. Asrama	6	17.1
c. Kos	15	42.9
d. Rumah dosen/staf	7	20.0
2. Sumber uang saku/pendapatan		
a. Orangtua/wali	21	60.0
b. Sponsor/donatur	1	2.9
c. Labor part time	10	28.6
d. Labor full time	2	5.7
e. Lainnya	1	2.9
Setelah pandemi:		
3. Uang saku berubah jumlahnya		
a. Ya, ada kenaikan	10	28.6
b. Ya, ada pengurangan	16	45.7
c. Tidak berubah	9	25.7
4. Kebutuhan mengalami kenaikan		
a. Ya	25	71.4
b. Tidak	10	28.6
5. Kenaikan biaya untuk internet		
a. Ya	25	71.4
b. Tidak	10	28.6
6. Seberapa penting kebutuhan kesehatan?		
a. Sangat penting	21	60.0
b. Penting	11	31.4
c. Kurang penting	2	5.7
d. Tidak penting	1	2.9
7. Rata-rata pengeluaran per bulan sebelum pandemi		



---

a. Lebih dari RP. 1.000.000	1	2.9
b. Rp 750.001 - 1.000.000	5	14.3
c. Rp 500.001 - 750.000	7	20.0
d. Rp 250.000 - 500.000	12	34.3
e. Kurang dari Rp 250.000	10	28.6
8. Pengeluaran bulanan yang mengalami kenaikan paling tinggi		
a. Makanan dan minuman	14	40.0
b. Keperluan kuliah	5	14.3
c. Kebutuhan kesehatan (masker, hand sanitizer, vitamin)	5	14.3
d. Keperluan pribadi (kosmetik, perlengkapan mandi, pakaian)	1	2.9
e. Paket internet dan telepon	9	25.7
f. Transportasi	1	2.9
9. Rata-rata uang per bulan yang diberikan oleh orang tua/wali/donator		
a. <Rp. 100.000	4	11.4
b. Rp. 100.001 - Rp. 200.000	6	17.1
c. Rp. 200.001 - Rp. 300.000	7	20.0
d. Rp. 300.001 - Rp. 400.000	3	8.6
e. Rp. 400.001 - Rp. 500.000	3	8.6
f. Rp. 500.001 - Rp. 600.000	6	17.1
g. Rp. 600.001 - Rp. 700.000	1	2.9
h. Rp. 800.001 - Rp. 900.000	1	2.9
i. Rp. 900.001 - Rp. 1.000.000	2	5.7
j. > Rp. 1.000.001	2	5.7

---

*Catatan:* N = jumlah respondens; % = respondens dalam persentase.

Dalam Tabel 1, terlihat bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi lebih banyak tinggal di tempat kos sekitaran kampus (15 orang atau 42.9%), dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di asrama hanya sedikit yaitu 6 orang (17.1%), sementara yang tinggal di rumah orang tua dan rumah dosen atau staf masing-masing berjumlah 7 orang respondens (20.0%). Kemudian, sebagian besar atau 21 orang mahasiswa memperoleh uang saku yang berasal dari orang tua sumber pendapatan terbesar hanya dari orang tua (60%), disusul oleh 10 orang mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu, dan hanya sedikit yang menjawab uang saku diperoleh dari donatur/sponsor dan pekerja penuh waktu. Selanjutnya, setelah pandemi COVID-19 terjadi, 16 orang atau 45.7% mengaku uang saku yang diterima berkurang jumlahnya, 10 orang mengaku malah mengalami kenaikan, dan hanya 9 orang mahasiswa yang mengaku jumlah uang saku mereka

tidak berubah. Di lain pihak, lebih banyak mahasiswa (25 orang) yang mengaku kebutuhan mereka mengalami kenaikan setelah pandemi terjadi. Di samping itu, jumlah yang sama (25 orang) mengaku biaya yang dikeluarkan untuk internet mengalami kenaikan.

Adanya pandemi membuat mahasiswa sadar pentingnya kesehatan tubuh, sehingga mayoritas mahasiswa (32 orang, 21 menjawab sangat penting dan 11 menjawab penting) menyatakan bahwa kebutuhan kesehatan seperti masker, vitamin, dan lainnya sangat diperlukan. Mengenai rata-rata pengeluaran bulanan sebelum pandemi terjadi, banyak mahasiswa yang pengeluarannya masih di bawah Rp. 500.000 (12 orang rentang Rp. 250.000-500.000 dan 10 orang di bawah Rp. 250.000). Namun selama pandemi, pengeluaran bulanan yang mengalami kenaikan paling pesat adalah untuk membeli makanan dan minuman (14 orang atau 40.0%), disusul untuk keperluan paket internet dan telepon (9 orang atau 25.7%), dikarenakan banyak yang tinggal di tempat kos yang tentu harus membeli makanan dan pulsa sendiri untuk keperluan internet dibanding yang masih tinggal di rumah orang tua, bahkan di rumah dosen ataupun asrama. Adapula yang menjawab keperluan kuliah dan kesehatan yang naik pesat selama pandemi (masing-masing 5 orang). Sementara itu, hasil yang beragam ada pada rata-rata uang saku bulanan yang diberikan oleh orangtua ataupun sponsor, namun jika dapat disimpulkan, terlihat bahwa masih banyak yang memperoleh uang saku di bawah Rp. 500.000 (total 23 orang), sisanya yaitu 12 orang mendapat uang saku mulai dari Rp. 500.000 ke atas, bahkan ada 2 orang yang memperoleh di atas Rp. 1.000.000 sebulan.

**Tabel 2**  
**Rata-Rata Pengeluaran Bulanan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi**

Nominal Uang untuk Pengeluaran	Jumlah Respondens yang Memilih Setiap Kategori (dalam %)						
	1	2	3	4	5	6	7
< Rp. 50,000	14.3	17.1	31.4	71.4	8.6	14.3	28.6
Rp. 50,001 - 100,000	22.9	37.1	57.1	8.6	25.7	31.4	20.0
Rp. 100,001 - 200,000	11.4	25.7	0.0	14.3	31.4	28.6	28.6
Rp. 200.001 - Rp. 300.000	20.0	5.7	5.7	0.0	14.3	2.9	8.6
Rp. 300.001 - Rp. 400.000	2.9	2.9	2.9	2.9	8.6	5.7	5.7
Rp. 400.001 - Rp. 500.000	14.3	11.4	2.9	2.9	5.7	8.6	0.0
>Rp. 500.001	14.3	0	0	0	5.7	8.6	8.6

*Catatan:* 1 = Makanan dan Minuman; 2 = Paket Internet dan Telepon; 3 = Kebutuhan Kesehatan; 4 = Transportasi; 5 = Keperluan Pribadi; 6 = Keperluan Kuliah; 7 = Belanja Online

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata pengeluaran bulanan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi. Jumlah pengeluaran makanan dan minuman yang paling banyak dipilih ada dikisaran Rp. 50.001-100.000 (22.9%), menyusul 20.0% direntang Rp. 200.001-300.000. Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa mahasiswa



Prodi Pendidikan Ekonomi mengeluarkan uang yang cukup besar untuk membeli makanan dan minuman, terlebih pada saat kuliah mereka kadang tidak pulang makan di rumah tetapi mereka membelinya di sekitaran kampus, karena menunggu kelas selanjutnya ataupun sekedar makan bersama teman. Selain itu ada juga yang memilih di atas Rp. 500.001 karena ada yang tinggal di kos dan hanya membeli makanan daripada makanan yang dimasak sendiri. Selain itu ada pengeluaran untuk paket internet dan telepon yang selalu digunakan oleh mahasiswa untuk mengikuti kelas daring atau mencari tugas dan yang diperoleh Rp. 50.001-100.000 yang paling banyak dipilih (37.1%) dan Rp. 100.001-200.000 (25.7%). Angka-angka ini wajar karena harga paket data internet dan telepon umumnya ada direntang harga seperti itu. Ada juga yang pengeluarannya di bawah Rp. 50.000 karena bisa saja fasilitas internet sudah disediakan di rumah.

Untuk kebutuhan kesehatan, lebih dari setengah respondens mahasiswa rata-rata membelanjakan Rp. 50.001-100.000 (57.1%) sebulan, disusul pengeluaran bulanan di bawah Rp. 50.000 (31.4%). Kebutuhan kesehatan yang dibutuhkan pada masa pandemi ini adalah masker, hand sanitizer, maupun vitamin untuk menunjang daya tahan tubuh. Adapun pengeluaran untuk transportasi mahasiswa banyak yang memilih kurang dari Rp. 50.000 (71.4%) karena tempat tinggal mereka dekat dengan kampus sehingga cukup berjalan kaki untuk kegiatan perkuliahan sehari-hari. Namun, ada juga yang memiliki pengeluaran lebih dari itu, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki kendaraan roda dua. Sementara itu, untuk pengeluaran pribadi seperti alat makeup, alat mandi, dan sabun cuci, uang yang dikeluarkan oleh mahasiswa ada dikisaran Rp. 100.001-200.000 (31.4%), kemudian Rp. 50.001-100.000 (25.7%), serta Rp. 200.001-300.000 (14.3%) yang merupakan tiga pilihan terbanyak yang dipilih. Meskipun, ada juga mahasiswa yang mengeluarkan uang lebih untuk kategori ini dikarenakan kebutuhan pribadi mereka yang lebih banyak atau jenis dan merek produk yang dibeli memiliki harga yang lebih mahal.

Kemudian, pengeluaran untuk keperluan kuliah banyak dikisaran Rp. 50.001-100.000 hingga Rp. 100.001-200.000 yang mana biaya ini digunakan untuk membeli alat tulis atau buku untuk digunakan dalam perkuliahan sehari-hari dan membantu mahasiswa juga. Selanjutnya, para mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi juga menyisihkan uang mereka untuk berbelanja online. Meskipun uang yang dibelanjakan paling banyak di bawah Rp. 200.000. Barang yang dibeli kebanyakan produk *fashion* maupun aksesoris. Diantara mereka juga banyak yang memilih biaya di bawah Rp. 50.000 mungkin karena kebutuhan mereka sudah terpenuhi dan mereka tidak melakukan belanja online lagi. Adapula yang di atas Rp. 500.001 (3 orang yang memilih di atas Rp. 500.001), karena mereka merasa lebih mudah menemukan dan membeli barang pada saat pandemi secara online. Rakhmawati dkk. (2021) menjelaskan bagaimana berbelanja online menjadi sering dilakukan karena zaman sekarang ini teknologi semakin berkembang dan teknologi memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi online.

Selanjutnya, metode kualitatif dengan teknik wawancara langsung kepada tiga orang mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi dilaksanakan guna memperoleh informasi langsung dari respondens. Hasil wawancara menemukan bagaimana beberapa mahasiswa mengakui bahwa pengeluaran mereka mengalami kenaikan, khususnya untuk kebutuhan dasar dan kesehatan. Ini dibuktikan oleh wawancara dengan mahasiswa berinisial CS yang mengatakan: "dengan adanya pandemi ini

pengeluaran meningkat karena membeli masker, handsanitizer, dan kebutuhan lainnya." Hal yang sama pula disampaikan oleh mahasiswa dengan inisial nama AW: "ya pengeluaran saya mengalami kenaikan karena ada biaya-biaya yang lain seperti masker, vitamin, paket internet, dan lain-lain." Dari hasil wawancara tersebut didapati pengeluaran mahasiswa bertambah karena harus membeli alat kesehatan dan kebutuhan dasar yang memang diperlukan pasca pandemi. Namun, ternyata perolehan uang saku mereka cukup variatif (lihat Tabel 1), di mana cukup banyak yang mengatakan uang saku yang diberikan oleh orang tua berkurang dibandingkan sebelumnya sementara beberapa mengatakan tidak ada perubahan jumlah baik uang saku maupun pengeluarannya. Mahasiswa AW dalam keterangannya menyebutkan: "uang saku saya dikurangi jumlahnya meskipun sedikit karena pandemi yang berdampak pada pendapatan orang tua saja sehingga saya diminta untuk bijak mengaturnya dengan hanya membeli sesuatu yang diperlukan." Sementara itu, mahasiswa dengan inisial J mengakui bahwa uang sakunya tidak berubah karena: "kebetulan saya tinggal di rumah dosen sehingga saya menerima uang yang jumlahnya sama setiap bulan lalu kebutuhan juga pengeluaran saya tidak mengalami kenaikan." Hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa ini mendukung hasil kuantitatif yang diperoleh yang mana pengeluaran mahasiswa mengalami kenaikan pada masa pandemi, khususnya untuk membeli kebutuhan dasar seperti makanan, internet, dan kebutuhan kesehatan yang memang sangat diperlukan.

#### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengeluaran dari mahasiswa pada masa pandemi COVID-19, khususnya kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Klabat (UNKLAB). Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada 35 orang mahasiswa. Dari hasil pengolahan data melalui statistik deskriptif diperoleh pola pengeluaran bulanan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di masa pandemi COVID-19 dengan hasil yang diperoleh diantaranya uang saku mahasiswa banyak diberi oleh mereka, meskipun ada juga yang menjawab sumber terbesar dari bekerja part-time. Kemudian, meski banyak mahasiswa yang merasa adanya penurunan uang saku yang diperoleh, tapi secara umum kebutuhan mahasiswa mengalami kenaikan sejak pandemi terjadi (lihat Tabel 1). Pengeluaran bulanan yang meningkat signifikan adalah pengeluaran makanan dan minuman, biaya internet dan telepon, dan kebutuhan pribadi serta kesehatan. Hasil yang penting juga diperoleh bagaimana pengeluaran mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi untuk makanan dan minuman memiliki pola yang hampir ada disetiap rentang jumlah pengeluaran, sementara untuk pengeluaran yang lain kebanyakan berada pada rentang jumlah pengeluaran Rp. 200.000 ke bawah (lihat Tabel 2). Ini berarti uang saku mahasiswa banyak digunakan untuk membeli makanan dan minuman yang mana merupakan kebutuhan pokok manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dari pola pengeluaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di masa pandemi COVID-19, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diperhatikan oleh mahasiswa, orang tua, dan untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagi mahasiswa: dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, kebanyakan siswa tinggal di kos atau sekitaran kampus, dan sumber pendapatan terbesar

mahasiswa adalah dari orang tua. Untuk itu, disarankan kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi agar mengontrol pengeluaran bulanan mereka. Jika ada hal atau kegiatan yang tidak terlalu penting, mahasiswa dapat mengaturnya untuk tidak membeli atau melakukannya, mengingat keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa berasal dari orang tua karena belum mendapat penghasilan yang tetap. Dengan begitu, para mahasiswa dapat lebih bijak dalam mengatur keuangan dengan membeli barang yang menjadi kebutuhan.

2. Bagi orang tua: penelitian ini dapat bermanfaat kepada orang tua mahasiswa. Hasil ini dapat disampaikan melalui seminar keuangan kepada orang tua sehingga mereka dapat mengetahui apa saja kebutuhan anak-anak mereka selama berkuliah. Selanjutnya memberikan kebutuhan anak sesuai dengan yang mereka perlukan yang tentunya menyesuaikan dengan penghasilan orang tua.
3. Bagi penelitian selanjutnya: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bantuan dalam hal referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pola pengeluaran mahasiswa pada masa pandemi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah responden dari program studi, fakultas, atau bahkan universitas lain. Teknik statistik lain pun dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif, dan jika memungkinkan, dapat membuat penelitian lanjutan untuk membandingkan pola pengeluaran mahasiswa yang tinggal di asrama maupun di luar asrama, khususnya untuk kebutuhan non-makanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, A., Hendi, A. J., Maharani, I., Ruku, K. S. V., Purba, T. A. S., & Wijayanti, S. H. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pengeluaran bulanan mahasiswa di Jakarta. *Kinerja*, 18(2), 314-321.
- Andriani, D. (2021, 01 Mei). Sederet upaya memulihkan sektor transportasi di masa pandemi. *Bisnis.com*.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210501/98/1388944/sederet-upaya-memulihkan-sektor-transportasi-di-masa-pandemi>
- Aseng, A. C. (2020). Consumption Patterns of Dormitory Students in a Private University. *HUMAN BEHAVIOR, DEVELOPMENT and SOCIETY*, 21(1), 93-101.
- Bahagia, B., Rahmadanti, R., & Indriya, I. (2020). Societies Resilience For Confronting Covid-19 Based On Gotong Royong Tradition (Mutual Cooperation). *Tunas Geografi*, 9(2), 119-128.
- Bayu, D. J. (2021, 19 Januari). Selama pandemi, mahasiswa banyak habiskan uang untuk kuota internet. *Katadata.co.id*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/19/selama-pandemi-mahasiswa-banyak-habiskan-uang-untuk-kuota-internet>
- Carolina, G. (2021). Pengantar konsep statistika deskriptif. *Zenius*.  
<https://www.zenius.net/blog/statistika-deskriptif>
- Firman, F. (2020). Dampak covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2(1), 14-20.

- Fatimah, I. R. (2020). Dampak Meningkatnya Harga Masker di Tengah Mewabahnya Covid-19 di Kalangan Masyarakat Ditinjau dari Sudut Pandang Tindakan Manusia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j5pn9>
- Fabriza, R. (2020). Dampak Virus COVID-19 Bagi Mahasiswa. *Unisbank. Ac. Id, hal*, 1-6.
- Kumalasari, R. (2022). *Rumus persentase, cara menghitung beserta contoh penggunaannya*.  
<https://majoo.id/solusi/detail/rumus-menghitung-persentase>
- Laily, N. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4).
- Luthfiah, T. S., & Miro, F. (2020). Pengaruh COVID-19 Terhadap Transportasi Di Daerah Jabodetabek. *Jurnal Thalita Sahda*, 1-6.
- Larasati, R. A. (2020). Pola konsumsi mahasiswa pulang kampung dan masyarakat pada pandemi covid-19 di kota Bandung. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 90-99.
- Mulyani, S. (2015). Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FE UNY*.
- Nabilah, A. P., Fitri, K. N., Primastuti, R. K., Khoirunnisaa, R. T., Anju, A., & Ernawati, E. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pola konsumsi mahasiswa. *POPULIKA*, 9(2), 13-22.
- Rakhmawati, N. A., Permana, A. E., Reyhan, A. M., & Rafli, H. (2021). Analisa Transaksi Belanja Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknoinfo*, 15(1), 32-37.
- Sukroni, M. (2017). *Pengaruh literasi keuangan dan kecerdasan spiritual pada pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Supriyanto, B. (2021, 23 Juni). Produk makanan dan kesehatan paling laris selama pandemi. *Bisnis.com*.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210623/12/1409142/produk-makanan-dan-kesehatan-paling-laris-selama-pandemi>
- Suryana, S. (2010). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tama, R. T. (2014). Pengeluaran konsumsi mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.